

Peranan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca dan Menulis Masyarakat

Abdul Rahman Saleh

Pustakawan Madya pada Perpustakaan IPB

1. PENDAHULUAN

Misi utama perpustakaan adalah menyediakan layanan pendayagunaan koleksi bagi pengguna. Terlaksananya misi itu sangat tergantung pada kondisi minat dan kegemaran membaca di kalangan masyarakat. Namun, minat dan kegemaran membaca dapat berkembang hanya apabila ada fasilitas berupa tersedianya bahan bacaan yang cukup dan menarik.

Hadirnya perpustakaan ditengah anak didik dan lingkungan kehidupan masyarakat sebenarnya menuntun warga negara untuk memulai membangun kemampuan membaca (*reading ability*), dan selanjutnya membina kegemaran atau kebiasaan membaca (*reading habit*) dalam rangka menciptakan masyarakat membaca (*reading society*) serta masyarakat belajar (*learning society*). Upaya peningkatan mutu sumber daya manusia dalam era globalisasi sangat erat kaitannya dengan upaya menumbuhkan kegemaran membaca yang diharapkan dapat mewujudkan suatu masyarakat yang gemar belajar (*learning society*). Apabila kegemaran membaca masyarakat telah tumbuh dan terbentuk, maka kebutuhan akan buku menjadi meningkat pula, dan perpustakaan akan berfungsi sebagai wahana pencerdasan kehidupan bangsa. Dari beberapa bacaan disimpulkan bahwa: (1) anak yang membaca biasanya mampu menulis, berbicara dan memahami gagasan lebih baik daripada anak yang tidak membaca; (2) anak yang membaca mempunyai wawasan yang lebih luas, (3) anak yang membaca tidak mengalami krisis kepribadian terhadap kemampuan akademis, (4) anak yang

membaca mempunyai kesempatan dan kemungkinan (*opportunity and probability*) yang lebih luas dalam memahami kehidupan, dan (5) anak yang membaca lebih kreatif dan argumentatif.

2. DEFINISI

Minat baca memang belum didefinisikan secara tegas dan jelas. Namun Prof. A. Suhaenah Suparno dari IKIP Jakarta memberi petunjuk mengenai hal ini yaitu tinggi rendahnya minat baca seseorang seharusnya diukur berdasarkan frekuensi dan jumlah bacaan yang dibacanya. Namun perlu ditegaskan bahwa bacaan itu bukan merupakan bacaan wajib. Misalnya bagi pelajar, bukan buku pelajaran sekolah. Jadi seharusnya diukur dari frekuensi dan jumlah bacaan yang dibaca dari jenis bacaan tambahan untuk berbagai keperluan misalnya menambah pengetahuan umum.

Minat dalam kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti kegemaran, kesukaan atau kecenderungan. Bila minat tersebut dihubungkan dengan membaca, maka ada semacam usaha secara intensif terhadap penggunaan media tertulis untuk pemenuhan informasinya. Proses tersebut berawal dari seseorang mempunyai:

1. Kebutuhan pokok terhadap terhadap informasi baik untuk membaca maupun untuk belajar
2. Merespon dan mengkomunikasikan makna didalamnya (tersurat, tersirat atau pemahaman utuh)
3. Membentuk tingkat pengetahuan, dan akhirnya

4. Mempunyai sikap positif bahwa bacaan adalah bagian dari kehidupan.

3. TINGKAT MINAT BACA MASYARAKAT

Masalah kegemaran membaca perlu dilihat secara menyeluruh. Masalah minat dan kegemaran membaca ini tidak berdiri sendiri. Secara historis kita harus lihat lingkungan tempat tinggal seseorang sejak kanak-kanak. Yang paling mudah adalah dengan cara melihat lingkungan keluarga sekitar kita tinggal. Bagaimana sebagian besar keluarga di sekitar kita membina minat baca anak-anaknya. Kita bisa perhatikan kebiasaan anak-anak pada hari minggu. Sebagian besar anak-anak akan berada di depan TV sejak pukul 07.00 sampai paling tidak pukul 10.00 atau bahkan lebih. Hampir tidak ada anak yang tekun membaca pada jam-jam tersebut. Hasil penelitian Saleh dkk (1995 dan 1996) melaporkan bahwa sebagian besar orang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk nonton TV dibandingkan dengan membaca. Bahan bacaannyapun sebagian besar hanya membaca koran dan majalah. Tidak terlalu banyak orang yang membaca buku. Ini merupakan salah satu bukti bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih kalah dibandingkan dengan minat menonton. Bukti lain yang menunjukkan bahwa minat baca dikalangan kaum intelektual juga masih rendah adalah data kunjungan ke perpustakaan oleh mahasiswa yang memperlihatkan betapa sedikitnya mahasiswa yang memanfaatkan perpustakaan. Data dari beberapa perpustakaan perguruan tinggi menunjukkan bahwa pengunjung perpustakaan tersebut tidak lebih dari 10 % dari jumlah mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa berkunjung ke perpustakaan tidak lebih dari 1 kali dalam sebulan. Mahasiswa lebih suka berkumpul di kantin daripada di perpustakaan.

Bunanta (2004) menyebutkan bahwa minat baca terutama sangat ditentukan oleh:

1. Faktor lingkungan keluarga dalam hal ini misalnya kebiasaan membaca keluarga di lingkungan rumah.
2. Faktor pendidikan dan kurikulum di sekolah yang kurang kondusif.
3. Faktor infrastruktur dalam masyarakat yang kurang mendukung peningkatan minat baca masyarakat.

4. Serta faktor keberadaan dan keterjangkauan bahan bacaan

Sementara itu dipahami bahwa terdapat hubungan antara minat baca dengan tingkat kecepatan pemahaman bacaan bagi peserta didik. Dalam artikel di *Harian Kompas* Rabu 26 Juli 2000 disebutkan hasil penelitian Guritnaningsih A Santoso dengan judul "Studi Perkembangan Kognitif Anak Indonesia". Dalam penelitian itu ditemukan bahwa minat baca dan pemahaman bacaan dapat ditingkatkan melalui pendekatan pemrosesan informasi. Penelitian dilakukan terhadap 180 siswa SD di DKI Jakarta dan Jawa Barat sejak Oktober 1999. Hasilnya antara lain, siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami kalimat sehingga tidak mampu menangkap ide pokok bacaan. Hal ini terutama disebabkan karena rendahnya minat baca siswa sekolah.

Untuk mengatasinya keterbelakangan ini diperlukan pendidikan sejak dini, dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendorong minat baca yang utama. Minat baca seharusnya ditanamkan oleh orangtua sejak anak masih kecil. Cara yang paling mudah adalah mendongeng melalui buku cerita. Setelah seorang anak dapat membaca, diharapkan mereka akan berusaha mengetahui isi bacaan tanpa menunggu didongengi. Pada gilirannya mereka akan tertarik untuk membaca.

Faktor selanjutnya yang juga sangat berpengaruh adalah pendidikan di sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Pendidikan di sekolah mendorong anak membaca karena tuntutan pelajaran. Sementara, lingkungan turut mendorong minat baca karena seorang anak melakukan kegiatan sesuai yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya. Anak menjadi rajin membaca jika masyarakat di sekitarnya melakukannya.

Prof. Dr. Ki Supriyoko, M.Pd. dalam tulisannya dengan judul "Minat Baca dan Kualitas Bangsa" di *Harian Kompas* Selasa, 23 Maret 2004, menyatakan: " Secara teoritis ada hubungan yang positif antara minat baca (*reading interest*) dengan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan kemampuan membaca (*reading ability*). Rendahnya minat baca masyarakat menjadikan

kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah ini menjadikan kemampuan membaca rendah. Itulah yang sedang terjadi pada masyarakat kita sekarang ini.”

Faktor-faktor berikut ditengarai menghambat peningkatan minat baca dalam masyarakat dewasa ini (Leonhardt, 1997):

1. Langkanya keberadaan buku-buku anak yang menarik terbitan dalam negeri
2. Semakin jarang bimbingan orang tua yang suka mendongeng sebelum tidur bagi anak-anak. Padahal kebiasaan ini merupakan kebiasaannya jaman dulu banyak dilakukan orang tua.
3. Pengaruh televisi yang bukannya mendorong anak-anak untuk membaca, tetapi lebih betah menonton acara-acara televisi.
4. Harga buku yang semakin tidak terjangkau oleh kebanyakan anggota masyarakat
5. Kurang tersedianya taman-taman bacaan yang gratis dengan koleksi buku yang lengkap dan menarik.

Pernyataan dan fenomena diatas sangat relevan direnungkan dalam rangka meningkatkan kecerdasan bangsa.

4. UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA

Secara nasional sejak tahun 1995 telah diciptakan kondisi yang mendukung pengembangan minat membaca, yakni dengan dicanangkannya **Hari Kunjung Perpustakaan dan Bulan Gemar Membaca Nasional**, tanggal 14 September 1995, oleh Presiden Soeharto. Terakhir, pada tanggal 12 Nopember 2003 Presiden Megawati Soekarnoputri mencanangkan **Gerakan Membaca Nasional**. Pencanangan kedua hal tersebut selalu dikaitkan dengan acara/kegiatan perpustakaan, sehingga sesungguhnya ada dasar yang kuat bagi perpustakaan untuk mengembangkan terus program pembinaan minat baca.

Upaya-upaya tersebut nampaknya belum membuahkan hasil. Kelemahan dalam membaca dan mendayagunakan informasi itu masih terus menjadi masalah. Hal itu kiranya tercermin dari tingkat pengembangan sumber daya manusia di Indonesia dewasa ini. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh *United Nation Development Program (UNDP)*, pada tahun 1999 indeks

pembangunan manusia Indonesia hanya menduduki peringkat ke-102 dari 162 negara yang diteliti. Pada tahun 2003 peringkat itu bukan bertambah baik, melainkan justru melorot menjadi peringkat ke-112 dari 175 negara.

Upaya untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca ini harus terus dilakukan, khususnya dimulai dari anak-anak. Misalnya di lingkungan sekolah promosi membaca hendaknya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Untuk meningkatkan minat baca di sekolah ada dua permasalahan yang mendasar harus diperhatikan yaitu:

1. Penyediaan dan Pembinaan Perpustakaan Sekolah yang Baik dan Lengkap. Secara umum kondisi perpustakaan sekolah saat ini masih belum memuaskan, banyak yang harus dibenahi. Negara kita adalah negara dengan penduduk besar dengan jumlah sekolah lebih dari 200.000 sekolah dari SD hingga SLTA (data Depdikbud tahun 1996/1997 jumlah sekolah adalah sebesar 220.066 sekolah). Pembenahan perpustakaan sekolah sebanyak itu tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu pembenahan tersebut harus dilakukan secara bertahap. Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain adalah:
 - Pembenahan ruang perpustakaan.
 - Pembinaan koleksi perpustakaan yang terdiri dari buku pelajaran pokok, buku pelajaran pelengkap, buku bacaan, dan buku sumber.
 - Tenaga pengelola perpustakaan sekolah (pustakawan).
2. Kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan minat baca. Disamping pembinaan perpustakaan sekolah, hal yang tidak kalah pentingnya untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan minat baca adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan minat membaca. Kegiatan tersebut dapat dikembangkan, dan sangat bergantung kepada kreativitas dan inisiatif tenaga pendidik di sekolah. Beberapa kegiatan yang dianjurkan adalah:
 - Agar guru pustakawan menerbitkan daftar buku anak-anak
 - Mengundang pustakawan dan para guru agar bekerjasama dalam merencanakan kegiatan promosi minat baca.

- Mengorganisasi lomba minat baca di sekolah.
- Memilih siswa teladan yang telah membaca buku terbanyak.
- Melaksanakan program wajib baca di sekolah.
- Menjalin kerjasama antar perpustakaan sekolah.
- Memberikan tugas baca setiap minggu dan melaporkan hasil bacaannya.
- Menceritakan orang-orang yang sukses sebagai hasil membaca.
- Menugaskan siswa untuk membuat abstrak dari buku-buku yang dibaca.
- Menugaskan siswa belajar ke perpustakaan apabila guru tidak hadir.
- Menerbitkan majalah/buletin sekolah.
- Mengajarkan teknik membaca kepada siswa.
- Memberikan waktu khusus kepada siswa untuk membaca.
- Menyenggarakan pameran buku secara periodik.
- Dan lain-lain.

5. Membaca sebagai Modal Menulis

Kegiatan menulis sering menjadi kegiatan yang menjemukan dan tidak disukai oleh anak-anak. Ketika duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP), saya juga sangat tidak menyukai pelajaran mengarang. Apalagi pada waktu menghadapi ulangan umum Bahasa Indonesia, dimana kami diminta untuk mengarang. Satu jam pertama saya hanya duduk saja dan tidak satu hurufpun dapat ditulis dalam kertas kosong yang disediakan. Mengapa demikian? Karena saya tidak dapat menemukan kata-kata apa yang harus dituliskan. Hal ini bisa terjadi karena saya tidak pernah membaca sehingga saya tidak pernah memiliki pengalaman yang tersimpan dalam memori otak saya.

Mengenai kebiasaan membaca untuk memperoleh pengalaman ini Andi Hakim Nasoetion dalam bukunya berjudul Pola Induksi Seorang Experimentalis (2002, hal 191) memberikan teladan Thomas Alva Edison semasa kecil. Thomas kecil ini menjadi seorang penjaja koran di jalur ulang-alik kereta yang menghubungkan dua kota. Namun ia menjajakan korannya ketika kereta berhenti di stasiun-stasiun

diantara kedua kota tersebut agar tidak mengganggu istirahat penumpang. Untuk mengisi waktu selama perjalanan, maka ia membaca buku-buku bekas yang dibelinya atau yang dikumpulkannya dari keranjang sampah. Apa yang terjadi sesudah Thomas dewasa? Ia menjadi penemu banyak teknologi. Lebih dari 1000 paten ia peroleh dari hasil penemuannya. Hasil temuan tersebut tentu ditulis dan disampaikan (diumumkan) kepada khalayak. Bagaimana mungkin temuan-temuannya itu bisa disampaikan kepada khalayak jika hasil temuannya itu tidak ditulis dengan baik?

Peran TIK dalam Meningkatkan Minat Baca Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat Indonesia, termasuk anak-anak hingga remaja dan bahkan orang tua. Hampir semua aspek kehidupan kita, khususnya di kota-kota besar, dipengaruhi oleh teknologi informasi. Contoh yang paling nyata adalah cara kita berkomunikasi. Hampir semua orang di kota-kota besar (bahkan sekarang ini sudah sampai ke pedesaan) menggunakan telepon seluler (salah satu produk TIK) dalam berkomunikasi. Komunikasi melalui Internet juga sudah mulai menjamur. Informasi yang dikemas dalam suatu bentuk yang hanya dapat dibaca melalui bantuan komputer sering disebut informasi dalam bentuk **digital** atau **elektronik**. Sekarang ini buku-buku sudah banyak yang diterbitkan dalam bentuk digital atau elektronik (*e-book* atau *electronic book*) yang dapat diperoleh baik melalui toko buku maupun melalui internet.

Buku berbentuk elektronik ini makin populer karena mempunyai banyak keistimewaan seperti:

- Menghemat ruangan
Karena buku elektronik adalah dokumen-dokumen berbentuk digital, maka penyimpanannya akan sangat efisien. Harddisk dengan kapasitas 40 GB (sekarang ukuran standar harddisk adalah 40 GB) dapat berisi e-book sebanyak 12.000 – 15.000 judul dengan jumlah halaman buku rata-rata 500 – 1.000 halaman. Jumlah ini sama dengan jumlah seluruh koleksi buku dari perpustakaan ukuran kecil – sedang.
- Multiple akses
Kekurangan buku berbentuk tercetak (konvensional) adalah akses terhadap buku

tersebut bersifat tunggal. Artinya apabila ada sebuah buku dipinjam oleh seseorang, maka anggota yang lain yang akan meminjam harus menunggu buku tersebut dikembalikan terlebih dahulu. Buku bentuk elektronik tidak demikian. Setiap pemakai dapat secara bersamaan menggunakan sebuah buku elektronik yang sama baik untuk dibaca maupun untuk dipindahkan ke komputer pribadinya (*download*).

- Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu
Koleksi buku elektronik dapat diakses dari mana saja dan kapan saja dengan catatan ada jaringan komputer (*computer internetworking*). Sedangkan buku tercetak yang ada di sebuah perpustakaan hanya bisa diakses jika orang tersebut datang ke perpustakaan pada saat perpustakaan membuka layanan. Jika perpustakaan tutup maka orang yang datang tidak dapat mengakses perpustakaan, sebaliknya walaupun perpustakaan sedang buka tetapi pemakai berhalangan datang ke perpustakaan maka pemakai tersebut tidak dapat mengakses perpustakaan.
- Dapat berbentuk multimedia
Buku elektronik tidak hanya berisi informasi yang bersifat teks saja atau gambar saja. Namun juga dapat berbentuk kombinasi antara teks gambar, dan suara. Bahkan buku elektronik dapat berupa dokumen yang hanya bersifat gambar bergerak dan suara (film) yang tidak mungkin digantikan dengan bentuk teks.
- Biaya lebih murah
Secara relatif dapat dikatakan bahwa biaya untuk buku elektronik termasuk murah. Mungkin memang tidak sepenuhnya benar. Untuk memproduksi sebuah e-book mungkin perlu biaya yang cukup besar. Namun bila melihat sifat e-book yang bisa digandakan dengan jumlah yang tidak terbatas dan dengan biaya sangat murah, mungkin kita akan menyimpulkan bahwa dokumen elektronik tersebut biayanya sangat murah.

Dengan sifat yang demikian itu maka sebuah buku elektronik akan sangat menarik minat anak maupun remaja, atau bahkan orang tua untuk membaca. Sebab selain membaca teks, seseorang yang membaca buku elektronik dapat juga menikmati gambar (baik diam maupun bergerak) dan suara. Karena itu, sesuai dengan perkembangan teknologi, alangkah baiknya jika sebuah perpustakaan mulai mulai mengoleksi bahan-bahan perpustakaan berbentuk elektronik

untuk mendorong minat dan kegemaran membaca masyarakat.

6. Peran TIK dalam Mendorong Kegemaran Menulis

Berbicara mengenai kegemaran menulis, yang saya ingat pertama kali adalah pengalaman saya mengelola majalah selama beberapa tahun. Masalah utama yang saya hadapi adalah tidak adanya atau minimnya artikel yang masuk dari para penulis yang dikirim ke meja redaksi. Bertahun-tahun masalah ini selalu berulang. Akar permasalahan sesungguhnya adalah tidak adanya atau kurangnya penulis yang mampu dan mau menulis. Mungkin banyak orang yang memiliki minat kuat dalam menulis. Buktinya, ketika tahun pertama saya menjadi kepala perpustakaan, beberapa staf senior datang kepada saya meminta agar perpustakaan dapat memfasilitasi mereka dalam belajar menulis. Berdasarkan permintaan mereka saya mengundang seorang penulis produktif di beberapa majalah ilmiah populer untuk memberikan pelatihan kepada staf perpustakaan. Lama pelatihan adalah 16 minggu. Targetnya adalah setiap peserta diakhir pelatihan harus menghasilkan tulisan yang dapat dipublikasi di majalah ilmiah populer. Namun setelah 16 minggu berlalu, saya kecewa. Tidak satupun peserta dapat menyelesaikan tugas menulisnya, apalagi dipublikasi. Ketidak berhasilan staf tersebut menjadi penulis adalah karena mereka malas membaca.

Untuk mendorong agar anak mempunyai kegemaran menulis maka diperlukan upaya-upaya sebagai berikut:

- **Membina Anak agar Menulis**

Upaya yang mendorong agar anak dapat menulis antara lain dengan:

- (1) Bimbingan menulis**

Sebagian besar calon penulis yang ingin menulis sering kali tidak tahu dari mana dia akan mengawali tulisannya. Selain itu teknik menulis belum dia kuasai, penggunaan kosa kata yang terbatas, wawasan dan pengalaman yang terbatas dan lain-lain. Oleh karena itu harus ada pelatihan teknik menulis. Setelah dilakukan pelatihan teknik menulis, para calon penulis ini harus dibimbing dalam melakukan penulisan. Konsep tulisan yang dihasilkan calon penulis ini harus dikoreksi. Hasil koreksian tersebut harus diberitahukan

kepada penulisnya dan diberikan pengarahannya untuk memperbaiki tulisannya. Hal-hal yang bersifat pengayaan terhadap tulisan harus pula diberikan. Bila perlu penulis tersebut dicarikan bahan bacaan dan diberikan tugas untuk membaca agar tulisan dapat didukung dengan bacaan yang lebih bervariasi sehingga dihasilkan tulisan yang lebih berbobot.

(2) Membentuk Grup Diskusi

Diskusi sangat diperlukan untuk mengasah ketajaman analisis terhadap suatu masalah. Selain itu dari diskusi kita akan memperoleh informasi yang mungkin belum kita temukan dari bahan bacaan yang kita baca, namun sudah dibaca oleh teman diskusi kita. Dari diskusi ini sering muncul inspirasi mengenai topik yang akan kita tulis. Oleh karena itu calon penulis perlu membentuk grup diskusi yang secara rutin bertemu dan berdiskusi. Topik yang akan dibicarakan dapat ditentukan terlebih dahulu. Topik tersebut sedapat mungkin berupa kasus yang harus dicarikan solusinya. Buat skenario kasus yang terjadi di lingkungan kita. Kemudian mintakan pendapat masing-masing anggota grup diskusi untuk menyelesaikan kasus yang (menurut skenario) terjadi. Berikan kesempatan kepada anggota grup yang lain untuk membahas, memberikan argumentasi, menyanggah dan lain-lain. Tentunya agar diskusi tersebut "hidup", masing-masing anggota grup diskusi harus mencari bahan bacaan untuk mendukung argumentasinya. Dari diskusi tersebut para anggota grup diskusi dapat mengembangkan materi diskusinya menjadi suatu tulisan atau makalah. Tulisan tersebut kemudian dikoreksi oleh penulis senior (yang sudah biasa menulis) untuk dilakukan perbaikan sampai layak terbit.

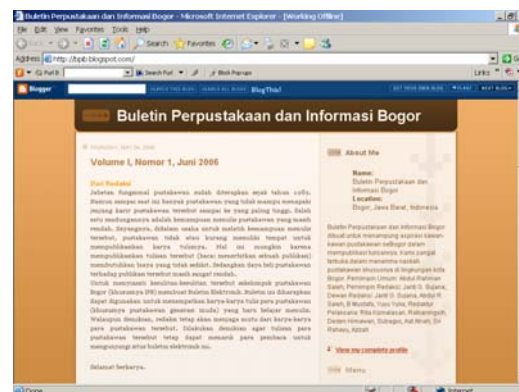
(3) Mengikuti/ mengadakan lomba

Lomba penulisan artikel sudah sering diadakan baik oleh banyak instansi seperti Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Provinsi, perpustakaan Kabupaten/ Kota, Perguruan Tinggi dan lain-lain. Dengan mengikuti lomba penulisan tersebut kita bisa mengukur sejauh mana kemampuan kita menulis. Umumnya motivasi menulis akan muncul ketika kita membaca pengumuman tentang adanya lomba. Peserta yang mengikuti lomba sebaiknya juga meminta bimbingan kepada penulis senior (guru) yang sudah biasa menulis.

(4) Menyusun tulisan bunga rampai

Untuk menghasilkan tulisan yang baik para calon penulis (pemula) perlu media untuk melakukan latihan. Tulisan-tulisan mereka yang dinilai belum baik tentu akan ditolak oleh

dewan redaksi jika tulisan tersebut dikirim ke redaksi sebuah penerbitan. Di sisi lain penulis pemula ini memerlukan pengakuan (dan tentunya kebanggaan) bahwa yang bersangkutan sudah menghasilkan tulisan. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut maka pengelola perpustakaan dapat mengumpulkan tulisan-tulisan tersebut dan menyuntingnya bila perlu. Tulisan yang telah terkumpul tersebut dapat diterbitkan dalam bentuk buku kumpulan artikel atau yang dikenal dengan bunga rampai. Terbitan tersebut dapat dibuat sendiri. Hal ini dimungkinkan dengan kemajuan teknologi komputer yang berfungsi sebagai *desktop publishing*. Kovernyapun dapat dicetak sendiri dengan pencetak (*printer*) biasa atau jika mau kita bisa menyisihkan biaya untuk pencetakan, maka kovernya dapat dicetak ke percetakan komersial. Isinya dapat diperbanyak dengan cara memfotokopi. Bunga rampai ini bisa diperbanyak dalam jumlah terbatas. Dengan penerbitan seperti ini calon penulis yang baru belajar menulis akan mempunyai kebanggaan ketika melihat tulisannya diterbitkan, walaupun dalam penerbitan yang terbatas. Kebanggaan ini akan mendorongnya untuk terus berkarya. Dengan melatih kemampuannya menulis secara terus menerus, maka karya penulis pemula tersebut akan semakin baik dan pada akhirnya tulisannya akan diterima untuk diterbitkan di majalah atau jurnal perpustakaan dan informasi yang berskala nasional.



Gambar 1. Contoh publikasi elektronik atau e-bulletin

- **Mencari Solusi Biaya Murah**
Mengatasi soal mahalnya biaya pencetakan maka perlu dicari cara-cara untuk mereduksi biaya tersebut. Beberapa alternatif dapat dilakukan antara lain seperti:

(1) Membuat Publikasi Elektronik (electronic publication)

Dalam era digital seperti sekarang ini membuat publikasi elektronik yang ditempatkan di server internet sangat memungkinkan. Banyak pengelola Internet Service Provider (ISP) yang menyediakan tempat (space di servernya) gratis untuk menempatkan publikasi kita (misalnya www.yahoo.com; www.geocities.com; dan masih banyak lagi). Bahkan diantaranya sudah menyediakan format baku (template) untuk suatu publikasi virtual (misalnya www.blogspot.com; 360o.yahoo.com dan lain-lain). Tinggal kemauan kita saja untuk membuat publikasi, sebab membuat publikasi seperti ini hampir-hampir tidak memerlukan biaya. Satu-satunya biaya yang diperlukan adalah biaya untuk membayar pulsa telepon guna mengirim (*up-load*) file yang sudah kita buat. Contoh publikasi seperti ini kita bisa lihat di bpip.blogspot.com yaitu Buletin Perpustakaan dan Informasi Bogor (lihat contoh gambar 1). Dengan mudahnya biaya publikasi elektronik ini, maka calon penulis dapat melatih kemampuan menulisnya dan mempublikasikannya dalam bentuk elektronik seperti ini.

(2) Mencari dukungan sponsor atau donatur

Cara yang kedua untuk mengatasi kendala biaya dalam mempublikasi jurnal perpustakaan ini adalah dengan mencari donatur tetap. Lembaga pemerintah dapat memasukkan biaya publikasi ini dalam anggaran tahunannya. Hal ini memang sudah dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah yang menerbitkan jurnal atau majalah. Tidak heran jika penerbit yang bertahan dalam mempublikasi jurnal atau majalah adalah berasal dari pemerintah dan perguruan tinggi. Sponsor dari perusahaan swasta mungkin menjadi alternatif sumber pendanaan. Namun biasanya mereka melihat kualitas dari terbitannya sebelum memberikan bantuan dananya. Penerbitan yang berskala nasional biasanya lebih mudah mendapatkan sponsor daripada penerbitan yang berskala lokal.

7. Penutup

Minat dan kegemaran membaca adalah syarat untuk menjadi bangsa maju. Oleh karena itu jika kita ingin menaikkan peringkat indeks pembangunan manusia (*human development*

index) tidak ada jalan lain selain melakukan upaya agar minat dan kegemaran membaca masyarakat, khususnya anak dan remaja, bisa meningkat. Pada gilirannya, jika kegemaran membaca ini sudah tinggi, maka kegemaran menulis pun akan meningkat pula. Namun demikian kita harus juga berupaya untuk mendorong agar minat dan kegemaran menulis dapat dilakukan. Semua upaya tersebut kita lakukan untuk menciptakan apa yang disebut dengan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*) dan masyarakat yang gemar belajar (*learning society*).

8. Daftar Pustaka

- [1] Bunanta, Murti. 2004. Buku, mendongeng dan minat membaca. Pustaka Tangga. Jakarta. 232 p.
- [2] Leonhardt, Mary. 1999. 99 cara menjadikan anak anda "keranjingan" membaca. Kaifa. Bandung. 176 p.
- [3] Nasoetion, A. Hakim (2002). *Baca Buku dan Terapkan*. Dalam. *Pola Induksi Seorang Experimentalis*. Bogor: IPB Press, 2002.
- [4] Saleh, AR dkk. (1995). *Penelitian Minat Baca Masyarakat: Pulau Batam*. Kerjasama antara Perpustakaan Nasional RI dengan Perpustakaan IPB, Jakarta: Perpustakaan RI, 1995.
- [5] Saleh, AR dkk. (1997). *Penelitian Minat Baca Masyarakat di Jawa Timur*. Kerjasama antara Perpustakaan Nasional RI dengan Perpustakaan IPB, Jakarta: Perpustakaan RI, 1997.
- [6] Saleh, AR dkk. (2002). *Kajian Penerbitan Buku di Indonesia tahun 2002 - 2003*. Kerjasama antara Perpustakaan IPB dengan Perpustakaan Nasional Indonesia. Jakarta: Perpustakaan RI, 2004.
- [7] Santoso, Guritnaningsih A. 2000. Studi Perkembangan Koknitif Anak Indonesia. *Harian Kompas*, Rabu, 26 Juli. Jakarta
- [8] Supriyoko, Ki. 2004. Minat Baca dan Kualitas Bangsa. *Harian Kompas*, Selasa, 23 Maret. Jakarta.